

# **PENGEMBANGAN OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA SEBAGAI DESTINASI DALAM PENERAPAN EKOWISATA KAWASAN WADUK GONDANG KARANGANYAR**

**Hafiidz Ihza Ar Raafii<sup>1</sup>, Sudarsana<sup>2</sup>**

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email : [hafiidzraafii@student.uns.ac.id](mailto:hafiidzraafii@student.uns.ac.id)

**Abstrak** : Ekowisata merupakan wisata ramah lingkungan dan bertanggung jawab atas kelestarian alam. Waduk Gondang merupakan kawasan wisata baru dengan potensi kekayaan alam yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengembangan obyek dan daya tarik wisata Waduk Gondang sebagai penerapan ekowisata oleh pihak terkait. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi lalu dianalisis dengan model interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan upaya pengembangan yang dilakukan oleh pihak terkait antara lain : pemanfaatan potensi dan daya dukung alam kearah ekowisata, pembentukan kelompok sadar wisata Desa Gempolan (Pokdarwis), perencanaan pembangunan wisata air, perencanaan pembangunan sarana prasarana dan akomodasi pariwisata, melakukan promosi wisata beserta penyediaan paket wisata, serta melakukan berbagai upaya konservasi alam. Upaya pengembangan ekowisata di Kawasan Waduk Gondang belum dilakukan secara maksimal. Berbagai kendala dihadapi sehingga berakibat pada dampak yang dirasakan masyarakat dan pemerintah daerah belum signifikan.

**Kata Kunci** : Ekowisata, Pokdarwis, akomodasi pariwisata, konservasi alam, pemerintah daerah

**Abstrak**: Ecotourism is environmentally friendly tourism and is responsible for the preservation of nature. Gondang Reservoir is a new tourist area with potential natural wealth that can be developed into ecotourism. This study aims to describe the efforts to develop objects and tourist attractions of the Gondang Reservoir as an application of ecotourism by related parties. This study uses a descriptive method with a qualitative form. Methods of data collection using observation, in-depth interviews and documentation and then analyzed with an interactive model, namely data collection, data reduction and data presentation. The results of the study show that development efforts carried out by related parties include: utilization of the potential and carrying capacity of nature towards ecotourism, formation of Kelompok Sadar Wisata in Gempolan Village (Pokdarwis), planning for water tourism development, planning for the development of tourism infrastructure and accommodation, conducting tourism promotions along with the provision of tour packages, as well as carrying out various natural conservation efforts. Efforts to develop ecotourism in the Gondang Reservoir area have not been carried out optimally. Various obstacles were faced so that the impact felt by the community and local government was not yet significant.

**Keywords**: *Ecotourism, Pokdarwis, Tourism Accommodation, Nature Conservation, Local Government*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dianugrahi kekayaan alam yang sangat luar biasa yang membentang dari ujung barat hingga ujung timur. Keindahan alam yang dimiliki Indonesia sebagai aset yang berharga, dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat bersama negara dalam bidang pariwisata. Sektor pariwisata mulai menjadi salah satu sektor penghasil pendapatan negara yang sangat besar, bahkan pada tahun 2019 Kementerian Pariwisata memproyeksikan sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa negara terbesar selama lima tahun kedepan. Hal ini didukung dengan pembangunan infrastruktur yang sedang gencar dicanangkan pemerintah Indonesia sebagai sarana penunjang kegiatan kepariwisataan.

Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau Kemenparekraf Republik Indonesia mengenai jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir, menunjukkan adanya kenaikan jumlah wisatawan mancanegara yang berwisata di Indonesia. Akan tetapi pada tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia menurun tajam, hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya kasus pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, sehingga memaksa seluruh bandara, pelabuhan dan terminal ditutup dan berhenti beroperasi untuk sementara waktu terhitung selama kurang lebih delapan bulan sejak bulan April hingga November 2020. Hal ini tentunya berdampak sangat besar untuk seluruh sektor tak terkecuali sektor pariwisata.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mengandalkan dari sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Ada banyaknya destinasi pariwisata serta didukung dengan kenampakan alam yang indah menjadikan kabupaten ini menonjolkan pariwisata alam sebagai ikon promosi, hal ini terdapat pada julukan Karanganyar Bumi 'Intanpari' yang merupakan akronim dari Industri, Pertanian dan Pariwisata. Pada tahun 2016 Pemkab Karanganyar membuat daftar obyek wisata serta mengklasifikasikan

obyek-obyek wisata didalamnya menjadi tiga jenis, yaitu wisata unggulan, wisata andalan, dan 5 wisata potensial. Waduk Gondang merupakan salah satu kawasan wisata yang tergolong wisata andalan di Kabupaten Karanganyar. Waduk Gondang merupakan obyek wisata buatan yang pengerjaannya baru rampung pada tahun 2019 dan diresmikan pada bulan Mei 2020 oleh Presiden Joko Widodo. Ada berbagai jenis pariwisata yang dikembangkan di Indonesia, salah satunya wisata alam. Wisata alam yaitu konsep wisata dengan memanfaatkan alam sebagai daya tarik utama. Sedangkan, menurut Argyo Demartoto (2009 : 46) ekowisata merupakan wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alam dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Pengelolaan kelestarian lingkungan alam menjadi penekanan yang menjadikan ciri khas ekowisata. Konsep ekowisata menjadi konsep pengembangan wisata yang ramah lingkungan yang tentunya membawa lebih banyak dampak positif terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi terutama bagi masyarakat sekitar kawasan ekowisata. Namun dalam keberjalannya upaya pengembangan wisata khususnya Waduk Gondang kearah ekowisata belum terlalu maksimal, oleh karena itu diperlukan upaya untuk pengembangan kawasan wisata yang tepat sehingga potensi yang ada dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah. Sehingga peneliti ingin menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan dalam upaya pengembangan potensi ekowisata di kawasan Waduk Gondang. Penelitian ini menjadi penting, karena peneliti ingin mengetahui keberlanjutan upaya pengelolaan lingkungan atau upaya konservasi melalui kegiatan kepariwisataan di kawasan Waduk Gondang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. menurut Borgon dan Taylor dalam Moleong (2001 : 3) diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan upaya – upaya yang telah dan akan dilakukan oleh pihak yang terkait dalam

kaitannya dengan pengembangan wisata dengan konsep ekowisata di kawasan Waduk Gondang.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Tujuan peneliti menggunakan teknik *purposive* agar peneliti mendapatkan informan atau sampel yang memenuhi kriteria, dengan kata lain informan dalam penelitian dipilih langsung oleh peneliti secara selektif dengan pertimbangan tertentu. Peneliti membagi informan menjadi tiga jenis seperti yang dikemukakan oleh Hendarso dalam Suyatno (2005 : 171 - 172) terdapat tiga macam informan dalam penelitian kualitatif, antara lain : informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian adalah Pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar dan pihak Pemerintah Desa Gempolan, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Sedangkan, informan utama adalah pihak Pokdarwis Desa Gempolan dan Ketua RT serta informan tambahan antara lain : warga masyarakat Desa Gempolan, pedagang sekitar Waduk Gondang dan wisatawan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1) Upaya Pengembangan Ekowisata Kawasan Waduk Gondang**

##### **a. Potensi wisata kawasan Waduk Gondang**

Potensi wisata yang ada di Waduk Gondang dapat diklasifikasikan menjadi potensi sumber daya hayati dan potensi sumber daya non hayati. Salah satu informan mengungkapkan bahwa kawasan wisata Waduk Gondang memiliki berbagai potensi, terutama potensi alamnya. Beberapa potensi hayati yang terdapat di kawasan wisata Waduk Gondang antara lain : perkebunan pohon jambu dan durian serta pembibitan ikan lele oleh warga Desa Gempolan. Sedangkan, untuk potensi sumberdaya non hayati terdapat pemandangan alam itu sendiri, tanah kas

desa, air yang ada di waduk dan arus air yang deras, serta tanah subur di sekitar kawasan wisata.

b. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis Desa Gempolan dibentuk atas inisiasi pemerintah daerah. Pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar juga memiliki kedudukan yakni sebagai pembina yang bertugas untuk mendampingi dan mengarahkan setiap kegiatan pokdarwis. Sedangkan, kedudukan pemerintah desa dapat sebagai pendamping yang bertugas mendampingi, memberi masukan serta memfasilitasi setiap kegiatan pokdarwis. Hal tersebut memang sesuai dengan pedoman kepengurusan dan keanggotaan pokdarwis, yang mana dalam setiap struktur pokdarwis terdiri atas pembina, penasehat, pimpinan, sekretariat, seksi – seksi dan anggota.

Pokdarwis Desa Gempolan memiliki beberapa peran dan fungsi antara lain sebagai salah satu aktor yang mempromosikan kawasan wisata dan berperan langsung pada tahap perencanaan hingga tahap paling akhir dalam pembangunan pariwisata termasuk pula mengelola obyek dan potensi wisata. Dengan demikian, pokdarwis harus berperan aktif dalam setiap upaya pengembangan pariwisata.

Pemerintah Kabupaten Karanganyar sebenarnya telah membuat pelatihan secara rutin dan memfasilitasi perwakilan dari setiap pokdarwis dalam sebuah forum komunikasi pokdarwis. Forum komunikasi tersebut dapat dijadikan sarana bagi setiap pokdarwis yang ada di Kabupaten Karanganyar untuk berbagi pengalaman dan menjadi tempat berdiskusi dalam memecahkan sebuah masalah dalam kaitannya dengan pengembangan wisata. Adanya pandemi *covid-19* yang memaksa pertemuan dialihkan secara daring melalui media sosial. Dinas pariwisata Kabupaten Karanganyar juga mengagendakan pembinaan rutin untuk pokdarwis yang selalu menekankan pada kepariwisataan yang ramah lingkungan.

c. Upaya Pengembangan Kawasan Wisata Waduk Gondang

Melihat potensi kekayaan alam serta daya dukung di kawasan wisata Waduk Gondang, dapat dikembangkan menjadi suatu destinasi wisata dengan konsep ekowisata dengan beberapa alasan selain potensi dan daya dukung alamnya antara lain yaitu adanya pelibatan masyarakat dengan budaya lokal didalamnya dalam kegiatan kepariwisataan, adanya upaya konservasi alam, Penedukasian kepada masyarakat mengenai sebuah kegiatan kepariwisataan juga dilakukan mengingat masyarakat lokal diharapkan dapat menjadi aktor utama dalam menjaga kelestarian lingkungannya, sebagaimana penuturan informan berikut :

*“Kalau **ekowisata** sangat cocok, dengan pertimbangan daya dukung serta potensi lingkungan yang ada disana,.. dengan **melibatkan masyarakat lokal** didalamnya ada **budaya lokal** kita bantu angkat atau perkenalkan. Kemudian, **konservasi alam**,... serta yang tidak kalah penting dengan **mengedukasi masyarakat**,.. Kunci dari ekowisata kan sebenarnya adalah **keberlanjutan serta kelestarian** alam dengan melibatkan masyarakat lokal,...*”

(wawancara dengan Ari Fitryanto, 12 Juli 2021)

Selain mengembangkan sebagai ekowisata, pemerintah juga berencana akan mengembangkan kawasan wisata Waduk Gondang juga menjadi agrowisata sederhana. Agrowisata atau *agrotourism* merupakan suatu kegiatan kepariwisataan dengan memanfaatkan sektor pertanian menjadi objek dan daya tarik utama mengingat Desa Gempolan terkenal sebagai kawasan durian dan bahkan hampir setiap rumah warga memiliki kebun yang ditanami pohon durian. (Ulfah dkk, 2017)

Berbagai rencana sudah disiapkan oleh pemerintah daerah untuk realisasi pengembangan antara lain, membangun dermaga labuh untuk pemberhentian *jetski*. Pemerintah daerah juga tengah berusaha membuat rencana untuk mengintegrasikan berbagai kegiatan pariwisata yang akan dikembangkan dengan pengembangan dan konservasi buah durian.

Pemerintah Desa Gempolan juga berencana untuk membuat kolam renang dan pasar wisata desa dengan melibatkan masyarakat sekitar kawasan sebagai

penjual di pasar desa dengan memanfaatkan tanah kas desa. Lain halnya dengan pihak Pokdarwis Desa Gempolan yang menghendaki untuk memprioritaskan pemanfaatan kawasan wisata menjadi suatu tempat rekreasi dan olah raga air. Pokdarwis ingin memanfaatkan arus air yang berada di sungai sekitar kawasan waduk untuk arung jeram, hal ini karena arus air sangat mendukung dan air tidak akan kering dan banjir serta arus air yang cenderung stabil.

Masyarakat Desa Gempolan juga selalu dilibatkan dalam setiap tahapan pembangunan dan pengembangan, baik dari tahap perencanaan, pembangunan hingga pemeliharaan. Pemerintah bersama masyarakat menyusun prioritas pembangunan infrastruktur maupun fasilitas lain serta masyarakat sekitar juga dilibatkan sebagai pemberi masukan kepada pemerintah daerah.

Pemerintah Desa Gempolan juga selalu melibatkan masyarakat sekitar, misalnya pada tahapan pemeliharaan lingkungan yakni melalui program penanaman bibit pohon durian dan program resik – resik desa. Pokdarwis Desa Gempolan juga diikutsertakan dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan pengembangan wisata, pengelolaan dan pemanfaatan serta pemeliharaan kawasan baik yang diadakan pemerintah desa maupun secara mandiri.

Pemerintah daerah sudah membuat perencanaan pembangunan sarana prasarana pendukung pariwisata atau akomodasi antara lain *rest area*, area parkir dan plaza kuliuner serta sarana pendukung ekowisata lainnya. Tidak kalah pentingnya pemerintah daerah juga akan mengembangkan Desa Gempolan menjadi sebuah desa wisata. Lebih lanjut, pemerintah daerah merencanakan pembangunan penginapan atau *homestay*. Rencananya untuk pengelolaan dan manajemen penginapan sepenuhnya akan diserahkan kepada pokdarwis Desa Gempolan. Akan tetapi, hingga saat ini, rencana pembangunan berbagai akomodasi dan sarana prasarana pendukung kegiatan kepariwisataan belum dapat terealisasikan karena dians pariwisata masih menunggu instruksi dari pemerintah pusat maupun bupati selaku kepala daerah.

Untuk mempromosikan sebuah destinasi pariwisata, pemerintah daerah menggunakan beberapa strategi. Pertama, dinas pariwisata melakukan promosi

melalui media sosial. Selanjutnya yaitu dengan mengadakan *travel dialog* yaitu dengan mengunjungi kota atau kabupaten yang dianggap berpotensi untuk menjaring wisatawan dari kota atau kabupaten tersebut. Terakhir, pihak dinas juga mengadakan *M-Trip* yaitu dengan mengundang wartawan untuk membantu mempublikasikan destinasi pariwisata tersebut serta biro travel untuk membuat sebuah rangkaian kegiatan kepariwisataan di destinasi wisata tersebut.

Sedangkan, untuk promosi kawasan wisata Waduk Gondang baru dilakukan melalui media sosial. Untuk promosi dengan *travel dialog* dan *M-Trip* belum dapat dilakukan karena pihak Dinas Pariwisata masih melakukan pengkajian dan masih mempersiapkan sarana dan prasarana serta akomodasi. Usaha promosi wisata melalui media sosial instagram juga dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan wisata Waduk Gondang dengan membuat akun instagram dengan nama *@wadukgondang.kra*.

#### d. Upaya Konservasi Kawasan Waduk Gondang

Pemerintah Desa Gempolan melakukan konservasi melalui program kerja kelurahan yakni dengan penanaman pohon durian, sekitar 3.000 buah bibit pohon durian yang ditanam pada beberapa tempat antara lain di tanah kas desa, tanah senggang yang berada pada beberapa titik di wilayah desa dan rumah warga. Pihak kelurahan juga mengajak dan menginstruksikan masyarakat sekitar kawasan wisata untuk menanam minimal satu buah pohon durian di rumah masing – masing.

Penanaman yang dilakukan memang sudah dilaksanakan, akan tetapi dalam upaya pemeliharaan bibit tanaman belum dilakukan dengan baik. Beberapa bibit pohon dicuri oleh oknum tertentu. Pemerintah Desa Gempolan juga menggiatkan ‘resik – resik desa’. Bersih – bersih lingkungan dilaksanakan secara rutin minimal 3 kali dalam satu bulan.

Upaya pemeliharaan lingkungan atau konservasi alam sudah pernah dilaksanakan oleh pemerintah pusat, upaya tersebut antara lain dilakukan oleh Ibu Iriana dengan penanaman 250 pohon durian lokal pada wilayah *greenbelt* di kawasan Waduk pada Februari, 2017. Sedangkan pada tahun 2020 kementerian

PUPR kembali menanam pohon durian pada kawasan *greenbelt* pula dengan melibatkan masyarakat menjadi pemelihara pohon durian.

## 2) Kendala yang Dihadapi dalam Upaya Pengembangan Ekowisata

Kendala yang dihadapi sedikit banyak menghambat upaya pengembangan yang dilakukan oleh berbagai pihak. berikut beberapa kendala yang didapat dari temuan di lapangan.

### a. Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar kawasan wisata

Kesadaran akan pengembangan kegiatan kepariwisataan antar warga masyarakat yang ada di kawasan wisata masih belum dapat terbangun sepenuhnya. Selain itu, adanya kecemburuan antar warga satu wilayah kabupaten dengan wilayah lainnya, hal ini terjadi karena dalam setiap upaya pembangunan atau pemeliharaan kawasan wisata beberapa warga masyarakat merasa iri karena daerah tempat tinggalnya yang masih berada di kawasan wisata tidak diutamakan dalam pembangunan.

### b. Tidak berjalannya kegiatan pokdarwis

Kurangnya kontribusi dari anggota pokdarwis Desa Gempolan menghambat pokdarwis itu sendiri untuk melakukan kegiatannya. Hal ini karena karena anggota pokdarwis memiliki kesibukan masing – masing sehingga menyebabkan tugas dan peran pokdarwis tidak dapat berjalan dengan semestinya.

Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam hal ini pendanaan kegiatan pokdarwis juga menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan pokdarwis. Pokdarwis Desa Gempolan juga kurang mendapatkan pelatihan dan pendidikan dari pemerintah. Hal ini lah yang menyebabkan pokdarwis Desa Gempolan divakumkan atau dinonaktifkan untuk sementara waktu karena ketiadaan dana dan dukungan dari pemerintah.

- c. Kesepakatan perjanjian antara pemerintah daerah dan pihak pengembang terkait lokasi kepariwisataan

Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar menjelaskan bahwa pihaknya sedang berusaha untuk melakukan kesepakatan melalui perjanjian atau MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan pihak BBWS terkait lokasi untuk pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan kepariwisataan.

Seyogyanya pemerintah desa menunggu perintah dan penyerahan dari pemerintah daerah, pemerintah desa belum dapat pula untuk bergerak melakukan pengembangan wisata. Upaya pengembangan yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa hanya sebatas membuat objek – objek wisata sederhana dengan memanfaatkan tanah kas desa.

- d. Kurangnya sarana transportasi dan akomodasi pendukung kegiatan kepariwisataan

Sarana transportasi umum untuk menjangkau kawasan wisata masih sangat terbatas. Transportasi umum hanya melewati jalan utama yang merupakan jalan penghubung antar Kecamatan dan Kabupaten Sragen. Moda transportasi umum darat tersebut berupa angkutan pedesaan yang jumlahnya sangat terbatas. Area parkir pun di kawasan wisata belum tertata dan hanya dibuat warga secara sederhana.

Akomodasi sebagai penunjang kegiatan kepariwisataan di kawasan wisata Waduk Gondang juga masih sangat belum memadai. Akomodasi yang telah tersedia di kawasan wisata antara lain beberapa tempat makan sederhana semi permanen dan tempat ibadah yang jumlahnya sangat terbatas.

### 3) Dampak dari Pengembangan Ekowisata

Setiap pembangunan dan pengembangan objek maupun kawasan wisata tentunya membawa sebuah dampak, dampak tersebut dapat meliputi bidang ekonomi dan bidang sosial budaya.

#### a. Bagi Pemerintah Daerah

Dampak secara ekonomi juga harus dirasakan oleh pemerintah daerah dalam hal ini kawasan wisata dapat menjadi penambah anggaran daerah atau nasional. Tujuan utama dari sebuah pengembangan dalam hal ekonomi tentunya tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat dengan penghasilan dari kawasan wisata tersebut, disamping itu suatu kawasan wisata juga harus menjadi sumber pendapatan daerah dalam hal ini melalui pajak yang dibayarkan warga sekitar dan retribusi.

#### b. Bagi Masyarakat Sekitar

Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat sekitar kawasan wisata masih belum dirasakan secara signifikan. Namun adanya pembangunan kawasan wisata Waduk Gondang sedikit banyak tetap mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar kawasan wisata.

Dampak peningkatan ekonomi sudah dirasakan oleh salah seorang pedagang di kawasan wisata, beliau merupakan Ibu Mini. Adanya pembangunan dan pengembangan pariwisata di kawasan Waduk Gondang dapat membantu menjalankan perekonomian keluarga Ibu Mini, bahkan menurut Ibu Mini dari hasil berjualan dapat membantu sedikit banyak pembiayaan kuliah putrinya yang memasuki perkuliahan.

Dalam bidang sosial budaya, adanya pembangunan dan pengembangan kawasan Waduk Gondang menimbulkan pergeseran mata pencaharian warga Gempolan yang awalnya sebagai buruh tani yang bekerja menggarap tanah pemilik sawah atau kebun, kini sebagian sudah beralih berdagang di sekitar kawasan wisata, akan tetapi petani masih

menjadi mata pencaharian yang paling dominan mengingat masih luas serta tujuan utama pembangunan waduk yaitu untuk pengairan atau tadah air untuk mencegah kekeringan saat musim kemarau.

Adanya pembangunan dan pengembangan kawasan wisata Waduk Gondang membawa dampak positif dan negatif dari sisi sosial budaya. Bapak Erwan memberikan contoh kedua dampak tersebut antara lain, dampak positif yang ditimbulkan antara lain pola mata pencaharian masyarakat yang mulai berubah. Sementara, untuk contoh negatif dampak sosial budaya yakni di kawasan waduk sering dijadikan tempat berpacaran pasangan muda – mudi, hal ini sangat bertentangan dengan norma kesopanan yang sudah menjadi budaya di Indonesia.

Dampak sosial dan budaya lain yang ditimbulkan adalah adanya pola interaksi sosial yang baru misalnya pola interaksi antara warga masyarakat yang berjualan makanan dengan wisatawan. Ada pula perubahan pola keseharian warga masyarakat, yang awalnya sebagai buruh tani yang harus ke ladang pada saat pagi buta, kini setelah adanya pembangunan dan pengembangan waduk warga yang berjualan dapat memulai aktifitas bekerjanya lebih siang. Akan tetapi masih terdapat pula budaya dan tradisi yang tidak luntur karena pembangunan dan pengembangan pariwisata kawasan Waduk Gondang, budaya tersebut yakni budaya gotong royong yang terlihat dalam ‘sambatan’. Sambatan merupakan bentuk kerja sama atau gotong royong yang dilakukan antar warga Desa Gempolan untuk membangun atau memperbaiki rumah warga.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, dalam paradigma ini melihat tentang tindakan sosial, Webber melihat setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor memiliki tujuan atau makna tertentu. Tindakan yang dilakukan aktor dan individu mengarah pada diri aktor atau individu itu sendiri dan juga mengarah pada individu lain. Penelitian ini menggunakan teori aksi yang dikemukakan oleh Webber, yang mana dalam teori aksi ini, Webber membagi 4

tipe dalam tindakan atau aksi sosial yang meliputi : (1) Tindakan Rasionalitas Instrumental, (2) Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai, (3) Tindakan Rasional Afektif atau Emosional, (4) Tindakan Rasional Tradisi atau Tradisional. Dalam teori ini manusia atau individu disebut sebagai aktor, aktor dalam penelitian ini merupakan pihak yang terkait dengan upaya pengembangan pariwisata kawasan Waduk Gondang antara lain yaitu pemerintah daerah Kabupaten Karanganyar, Pemerintah Desa Gempolan dan masyarakat dengan berbagai elemen didalamnya. Aktor tidak hanya menjadi objek, melainkan aktor memiliki peran sebagai subjek dalam melakukan pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya pengembangan ekowisata sebagai destinasi wisata di Kawasan Waduk Gondang, memiliki hubungan erat dengan konsep tindakan rasionalitas instrumental atau *zwerk rational* yang dikemukakan Webber. Dalam tindakan sosial ini aktor atau individu memiliki cara – cara untuk mencapai tujuan tertentu dan setiap tindakan yang dilakukan aktor berasio atau berakal. Dalam hal ini aktor yang dimaksud adalah pihak – pihak yang terlibat dalam upaya pengembangan ekowisata

Para aktor di atas memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu mengembangkan kegiatan kepariwisataan dengan konsep ekowisata melalui cara – cara tertentu dengan tujuan utama untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata serta dapat meningkatkan pendapatan daerah. Beberapa cara yang dilakukan aktor antara lain yaitu pembentukan pokdarwis, perencanaan pengembangan dengan konsep ekowisata dan argowisata, perencanaan pembangunan akomodasi pendukung kegiatan kepariwisataan, pelibatan dan pemberdayaan masyarakat setempat, melakukan promosi kawasan wisata Waduk Gondang serta upaya konservasi alam yang tak kalah pentingnya sesuai dengan pelaksanaan konsep ekowisata.

Tindakan rasionalitas instrumental karya Webber memiliki keterkaitan dengan teori aksi milik Hinkle yang merujuk karya Parsons, dalam hal ini para aktor menjadi subjek sekaligus objek pengembangan pariwisata. Subjek yang

dimaksudkan adalah para aktor berperan penuh dalam setiap upaya pengembangan wisata dengan keterlibatannya dalam setiap upaya pengembangan pariwisata dan sebagai objek yaitu menjadi sasaran upaya pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat.

Untuk mencapai suatu tujuan para aktor menggunakan teknik, prosedur, metode serta alat yang telah dipersiapkan aktor untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun secara sadar dan berakal para aktor dalam pengembangan ekowisata di kawasan Waduk Gondang telah menentukan sendiri teknik, prosedur metode serta alat yang dapat membantu dan menunjang tujuan yang telah rencanakan. Dalam hal ini, upaya pengembangan pariwisata di kawasan Waduk Gondang kearah ekowisata. oleh karena itu para aktor telah mempersiapkan teknik, prosedur, metode serta alat yang dipilih dan digunakan sesuai dengan prinsip – prinsip pengembangan ekowisata.

Ada beberapa kondisi yang tidak dapat dihadapi dan dirubah oleh para aktor. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi kendala yang dihadapi dan membatasi cara – cara aktor untuk bertindak dalam usahanya mengembangkan pariwisata. Kondisi yang demikian dapat berasal dari internal aktor itu sendiri dan dari pihak eksternal diluar aktor. Adapun kendala yang berasal dari dalam aktor antara lain : kurangnya kesadaran masyarakat akan pengembangan pariwisata dan tidak berjalannya pokdarwis secara maksimal. Sedangkan, kondisi yang menghambat aktor dari luar antara lain belum adanya titik temu antara pihak pengembang pembangunan Waduk Gondang dengan pemerintah daerah terkait lahan yang akan diserahkan untuk pembangunan dan pengembangan pariwisata serta masih kurangnya sarana prasarana serta akomodasi penunjang kegiatan kepariwisataan di kawasan wisata Waduk Gondang.

Aktor – aktor pengembangan pariwisata akan menilai mengenai tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya. Penilaian dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan upaya pengembangan yang akan, sedang dan yang telah dilakukan. Selain penilaian dalam konsep ini juga membicarakan mengenai

evaluasi dalam keberjalanan suatu kegiatan kepariwisataan, diharapkan dengan adanya evaluasi oleh para aktor dapat memperbaiki, menambah dan juga meningkatkan kualitas pelayanan agar menciptakan suatu kepariwisataan yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip ekowisata.

Dalam upaya pengembangan pariwisata di kawasan Waduk Gondang seluruh aktor dari pihak terkait selalu dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan nilai, norma serta aturan moral. Hal ini bahkan sudah dilakukan sejak awal tahapan perencanaan pembangunan Waduk Gondang. Para aktor juga turut terlibat dan berperan penuh dalam pengambilan keputusan pada saat pembangunan waduk. Dalam upaya pengembangan pariwisata para aktor juga menerapkan etika nilai norma moral agar dapat mengurangi dampak negatif dari adanya sebuah pengembangan pariwisata baik dampak negatif terhadap kerusakan lingkungan ataupun dampak negatif yang dapat memicu terjadinya konflik antar masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berbagai upaya pengembangan pariwisata dilakukan oleh berbagai pihak terkait. Upaya pengembangan wisata tersebut antara lain : pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Gempolan; pemanfaatan potensi daya dukung lingkungan serta sumber daya alam yang ada menjadi sebuah kawasan wisata baru dengan penambahan obyek wisata baru yang berpedoman pada prinsip ekowisata; pengkajian dan perencanaan pembangunan berbagai sarana prasarana serta akomodasi wisata mengingat kawasan wisata ini tergolong kawasan wisata baru; serta promosi wisata baik melalui media sosial, *travel dialog* dan *m-trip*. Selain melakukan upaya pengembangan, untuk menciptakan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan, maka diperlukan suatu upaya konservasi. Upaya konservasi juga telah dilakukan oleh berbagai pihak terkait, upaya tersebut antara lain seperti penanaman pohon bibit durian dan resik – resik desa yang merupakan kegiatan kerja bakti yang merupakan program dari Kelurahan Gempolan.

Adapun kendala yang menghambat upaya pengembangan wisata antara lain : Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar kawasan wisata, tidak berjalannya kegiatan pokdarwis, belum adanya titik temu antara pemerintah dengan pihak pengembang untuk lokasi pengembangan pariwisata, serta kurangnya sarana transportasi dan akomodasi pendukung kegiatan kepariwisataan.

Terdapat pula dampak yang ditimbulkan dari adanya upaya pembangunan atau pengembangan kawasan Waduk Gondang. Dampak tersebut antara lain dampak ekonomi dan dampak sosial budaya. Meskipun belum terlalu signifikan, dampak ekonomi akibat pembangunan waduk telah dirasakan bagi masyarakat sekitar kawasan Waduk Gondang. Sedangkan, bagi pemerintah daerah dampak ekonomi sebagai sumber pendapatan daerah diperoleh melalui pajak dan retribusi. Untuk dampak sosial budaya terlihat dari mulai bergesernya mata pencaharian masyarakat sekitar. Meskipun demikian, budaya gotong royong masih melekat pada warga Desa Gempolan, hal ini tercermin dari tradisi adat masyarakat sekitar yaitu '*sambatan*' yang masih peneliti temui di Desa Gempolan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagong, Suyanto. 2005. Metode Penelitian Sosial. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group
- Demartoto, Argyo. DKK 2009. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Moleong, Lexy J. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Ulfah, Irma Fitriana, DKK. 2017. "Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur". Jurnal Politik Indonesia. 2 (1) (2017) 46-64